

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, dan pengorganisasian gagasan secara simultan. Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 1) mengatakan, “Bila dibandingkan dengan tiga kompetensi berbahasa lainnya, keterampilan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Semakin sering peserta didik berlatih menulis, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengembangkan gagasan, memilih kata, dan menyusun kalimat secara efektif. Senada dengan itu, Masden (Sukirman, 2020, hlm. 73) menyatakan bahwa,

“Menulis membantu siswa belajar dalam cara yang berbeda-beda. Pertama, menulis dapat memperkuat struktur gramatikal, idiom, dan kosakata yang telah diajarkan kepada siswa. Kedua, bila siswa menulis, mereka juga mempunyai kesempatan menggunakan bahasa. Ketiga, Bilamana siswa melakukan kegiatan menulis mereka berusaha mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam tulisan dan mereka sering menemukan sesuatu yang baru ditulis atau menyatakan gagasan baru mereka. Mereka menemukan suatu kebutuhan nyata untuk mendapatkan kata dan kalimat yang benar”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks dan esensial karena tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis serta pengorganisasian gagasan secara sistematis. Kegiatan menulis memberikan banyak manfaat bagi murid, seperti memperkuat pemahaman terhadap struktur bahasa, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan mengekspresikan dan mengembangkan ide secara kreatif.

Permasalahan tersebut tercermin dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI. Febriani dkk. (2025, hlm. 238) menyatakan

“Kurangnya motivasi membuat minat siswa dalam kegiatan menulis menjadi rendah. Kurangnya pengetahuan siswa dan sedikitnya penguasaan kosakata menjadi penyebab sulitnya siswa mengembangkan ide. Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir sehingga siswa lemah dalam kemampuan menulis”. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pra-penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis murid secara umum tergolong cukup baik, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek pengembangan isi dan penguatan gagasan. Murid mampu menyelesaikan tugas menulis, namun kualitas tulisannya belum sepenuhnya mencerminkan proses berpikir yang matang.

Di era digital, tantangan keterampilan menulis semakin kompleks. Khususna dan Fadli (2025, hlm. 222) menyatakan, bahwa ketergantungan terhadap teknologi dapat menurunkan motivasi intrinsik serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan wawancara yang menunjukkan bahwa penggunaan *AI* dan internet menyebabkan ide tulisan murid kurang orisinal dan cenderung bersifat salin-tempel. Menurut Kurniawati (2023, hlm. 174-175) mengatakan, “Kemudahan yang diberikan oleh kecerdasan buatan dapat menjadikan murid bergantung untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya kepada murid. Akibat dari perbuatan tersebut, maka murid dapat kehilangan rasa kepercayaan dalam dirinya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sendiri”. Untuk mengatasi peristiwa tersebut, maka perlu ditingkatnya efikasi dirinya, yaitu keyakinannya akan kemampuan diri sendiri menyelesaikan tugas tanpa bantuan kecerdasan buatan. Dengan penerapan diskusi terbimbing berbasis peran diharapkan murid mampu mengembalikan kepercayaan dirinya.

Teks persuasi umumnya dipahami sebagai jenis teks yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan kritis, karena bertujuan memengaruhi pembaca melalui penyampaian argumen yang rasional. Keraf (Julianda dan Amir, 2024, hlm. 41150) menyatakan bahwa persuasi merupakan suatu bentuk seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara, baik pada saat

ini maupun di masa yang akan datang. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, teks persuasi cenderung dipahami secara terbatas sebagai teks ajakan, tanpa diikuti dengan pendalaman terhadap struktur dan kualitas argumen yang disampaikan.

Kondisi tersebut tampak dalam hasil prapenelitian. Guru menyampaikan, bahwa murid mampu menulis teks persuasi, tetapi mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang didukung data akurat. Sebagian besar argumen yang disampaikan masih bersifat opini pribadi tanpa landasan fakta yang kuat. Menurut Alfiansyah (Dwiyanti, dkk. 2024, hlm. 25) menjelaskan bahwa, “Paragraf persuasi adalah sesuatu karangan yang bertujuan membujuk pembaca agar mau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu mengemukakan pembuktian dengan data dan fakta”. Untuk itu teks persuasi yang tidak dilandasi data hanya akan menghasilkan ajakan dangkal dan kurang meyakinkan, sehingga tujuan komunikatif teks tidak tercapai secara optimal.

Selain itu, kualitas teks persuasi yang dihasilkan murid cenderung bersifat singkat dan kurang mendalam. Guru menyatakan bahwa tugas persuasi sering dikemas dalam bentuk poster digital, sehingga pengembangan argumen menjadi sangat terbatas. Padahal, menurut Adriansyah dkk. (2022, hlm. 59) “Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekadar menekankan pada produk menulis”. Kondisi ini menunjukkan, bahwa pembelajaran teks persuasi masih memerlukan penguatan pada aspek penalaran dan pendalaman isi.

Kemampuan menyusun argumentasi merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa. Giri dan Paily (Amiruddin dkk., 2025, hlm. 101) menyatakan bahwa, “Murid yang memiliki kemampuan berargumentasi ilmiah yang baik juga akan memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berargumentasi memiliki hubungan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Murid yang mampu menyampaikan pendapat

secara logis, disertai alasan dan bukti yang tepat, cenderung lebih terampil dalam menganalisis persoalan serta mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, pembelajaran menulis seharusnya menjadi sarana utama untuk melatih kemampuan menyusun argumentasi murid.

Namun, hasil prapenelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyusun argumentasi murid masih tergolong rendah. Ibu Siti Nurhayati sebagai salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 16 Bandung menyatakan bahwa hanya sekitar lima persen murid yang mampu menunjukkan pola pikir argumentatif dalam menulis teks persuasi. Sebagian besar murid masih berfokus pada struktur teks tanpa memperhatikan kualitas argumen. Menurut Amalia dkk. (Sinambela dkk., 2023, hlm. 421), “Kemampuan berargumentasi dapat berkembang dengan baik jika murid mampu menguasai konsep dengan baik pula”.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kemampuan berargumentasi tidak dapat berkembang secara optimal apabila murid belum memahami konsep dasar materi yang dipelajari. Artinya, penguasaan konsep menjadi fondasi penting agar murid mampu menyusun alasan, data, dan pendapat secara tepat. Dengan demikian, perlu adanya penerapan pembelajaran yang tepat untuk membantu murid dalam menyusun argumentasi.

Menyusun argumentasi yang baik dalam struktur teks persuasi merupakan hal yang sangat penting karena menjadi inti kekuatan dalam memengaruhi pembaca. Argumentasi yang disusun secara logis, didukung oleh fakta, data, dan alasan yang relevan akan membuat gagasan yang disampaikan lebih meyakinkan dan mudah diterima. Selain itu, argumentasi yang runtut membantu pembaca memahami alur pemikiran penulis secara sistematis, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak menimbulkan keraguan atau penafsiran yang keliru.

Rendahnya kemampuan menyusun argumentasi ini juga berkaitan dengan rendahnya budaya literasi. Ibu Siti menyampaikan bahwa murid cenderung kurang membaca sehingga wawasannya terbatas dan kesulitan mengemukakan alasan yang kuat. Kharisma dkk. (2025, hlm. 22) menegaskan bahwa, “Argumentasi ilmiah adalah keterampilan untuk membuat klaim yang

didukung oleh data dan alasan yang masuk akal untuk mendukung, mempertahankan, dan meyakinkan orang lain tentang suatu pandangan, sikap, atau nilai”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa argumentasi yang baik menuntut kemampuan berpikir logis serta penguasaan informasi yang memadai. Murid yang kurang memiliki kebiasaan membaca akan kesulitan menemukan data, fakta, maupun contoh yang dapat digunakan untuk mendukung pendapatnya. Senada dengan itu, Nakrowi (2024, hlm. 517) menyatakan bahwa, “Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri di Jawa Tengah memiliki kemampuan menulis argumentasi yang rendah. Kurangnya literasi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Pemberian modelling dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, agar siswa memperoleh gambaran cara menulis argumentasi dengan kualitas yang tinggi. Dengan modelling, siswa juga dapat mengurangi tingkat plagiasi dalam tulisan argumentasinya”.

Pendapat tersebut memperkuat bahwa rendahnya kemampuan menulis argumentasi bukan hanya terjadi pada satu sekolah, melainkan menjadi persoalan yang lebih luas. Faktor rendahnya literasi menjadi penyebab utama karena keterbatasan bacaan membuat murid kurang memiliki referensi dalam menyusun alasan yang kuat. Selain itu, penggunaan modelling dalam pembelajaran dapat menjadi solusi agar murid memperoleh contoh konkret mengenai cara menyusun argumentasi yang baik dan orisinal.

Dalam teks persuasi, kualitas argumentasi juga menentukan keberhasilan ajakan yang disampaikan, karena pembaca cenderung mengikuti pendapat yang didukung oleh alasan yang kuat dan rasional. Oleh karena itu, kemampuan menyusun argumentasi yang baik menjadi keterampilan penting yang perlu dilatih agar teks persuasi dapat mencapai tujuan komunikatifnya secara efektif. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang secara sadar melatih murid untuk menyusun argumentasi melalui aktivitas yang terstruktur, sehingga penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan menyusun argumentasi layak untuk dilaksanakan.

Strategi diskusi terbimbing dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berpotensi melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Laute dkk. (2025, hlm. 2737) mengemukakan bahwa efektivitasnya dapat diamati dari keterlibatan siswa dalam proses diskusi, seperti keaktifan, kemampuan bekerja sama, serta hasil evaluasi pengetahuan yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Pratiwi dan Maknun (2024, hlm. 1775) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk menemukan konsep atau pemikiran baru terkait permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan diskusi, siswa juga berpeluang untuk mengemukakan dan membandingkan berbagai pendapat sehingga dapat mempertimbangkan kebenaran suatu argumen. Oleh karena itu, pendekatan diskusi terbimbing diduga memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meskipun efektivitasnya masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran tertentu.

Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa metode diskusi telah digunakan dalam pembelajaran menulis dan dinilai mampu membuat murid lebih aktif dibandingkan metode ceramah. Namun, diskusi yang dilakukan belum sepenuhnya terarah untuk melatih argumentasi karena belum dilengkapi dengan pembagian peran yang spesifik. Menurut Allberlinanda dkk. (2025, hlm. 821), “Beberapa masalah yang muncul antara lain: partisipasi siswa dalam diskusi kelompok masih rendah, siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan anggota kelompok tertentu, serta hasil tulisan yang dihasilkan belum merefleksikan proses diskusi yang sebenarnya, dan banyak siswa yang hanya menyalin kembali isi teks tanpa menyusun pemikiran berdasarkan diskusi”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan diskusi dalam pembelajaran belum sepenuhnya efektif apabila tidak dirancang secara terarah dan melibatkan seluruh murid secara aktif. Rendahnya partisipasi serta ketergantungan pada anggota tertentu menyebabkan proses diskusi kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis. Senada dengan itu, Susanto dkk. (2023, hlm. 78) menyatakan,

“Jika dilihat dalam pembelajaran menulis teks persuasi banyak sekali metode yang dapat digunakan. Problematika yang ditemui dalam permasalahan metode ceramah sulitnya merangsang siswa agar ikut aktif dalam pembelajaran. Pada kenyataannya siswa kurang minat untuk menulis sebab permasalahan dalam mengembangkan ide ditambah lagi guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan pembelajaran hal ini yang menjadi problematika besar yang dihadapi oleh guru.”

Diskusi terbimbing berbasis peran dipandang sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru menyatakan bahwa pembagian peran dalam diskusi berpotensi membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik. Sari, dkk. (2023, hlm. 6) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurangnya media pembelajaran yang menarik serta interaktif, sehingga minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penggunaan pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi tindak efektif. Dengan demikian, strategi ini diyakini mampu melatih kemampuan menyusun argumentasi murid secara lebih merata dan sistematis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskusi terbimbing dan pembelajaran berbasis peran berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis murid. Namun, menurut Arianto dan Rani (2024, hlm. vii) “Dalam konteks penelitian, dikenal tahapan untuk mencari ide penelitian, kebaruan (*novelty*) hingga gap penelitian (*research gap*) yang tujuannya agar penelitian diciptakan lebih berkualitas”. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar atau keterampilan menulis secara umum, belum secara spesifik mengkaji kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan adanya celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian oleh Aulia dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa model *Think-Talk-Write* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi, khususnya dalam aspek struktur dan kejelasan argumen, namun penelitian tersebut masih terbatas pada jenjang SMP serta belum secara spesifik mengkaji kemampuan menyusun

argumentasi dalam konteks teks persuasi. Sementara itu, penelitian Usliana dkk. (2024) mengungkapkan bahwa strategi *brainstorming* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks argumentasi siswa kelas XI, tetapi lebih menekankan pada pengembangan ide awal dan belum mengintegrasikan pembelajaran berbasis peran yang dapat memperdalam kualitas argumentasi melalui interaksi sosial yang terstruktur. Di sisi lain, penelitian Dwiyanti dkk. (2024) lebih berfokus pada aspek penilaian kemampuan menulis teks persuasi, terutama pada struktur, bahasa, dan kekuatan argumen, tanpa mengkaji secara empiris strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks meningkatkan kemampuan menyusun argumentasi pada teks persuasi siswa kelas XI. Pendekatan ini diharapkan mampu menggabungkan keunggulan diskusi, kolaborasi, serta penguatan peran individu dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan argumentasi yang lebih kritis, terstruktur, dan meyakinkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran menulis di kelas XI tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan secara umum, tetapi juga menyangkut kualitas teks persuasi dan rendahnya kemampuan menyusun argumentasi murid. Tarigan (Suhartina, 2021, hlm. 6) menegaskan bahwa “Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa”. Pembelajaran menulis seharusnya menjadi sarana pengembangan daya pikir, bukan sekadar latihan kebahasaan. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa murid masih lemah dalam menyusun argumen berbasis data, memiliki literasi yang rendah, serta belum sepenuhnya terfasilitasi melalui metode pembelajaran yang tepat.

Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian pembelajaran menulis, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menyusun argumentasi dalam penulisan teks persuasi. Selama ini, penelitian pembelajaran menulis cenderung berfokus pada hasil belajar dan struktur teks, sementara aspek proses menyusun argumentasi belum dikaji secara

mendalam sebagai variabel utama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian dengan menempatkan kemampuan menyusun argumentasi sebagai fokus utama melalui penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan alternatif solusi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas teks persuasi, tetapi juga memperkuat kemampuan menyusun argumentasi murid sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, strategi diskusi terbimbing berbasis peran dipandang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menyusun argumentasi murid dalam menulis teks persuasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis murid kelas XI masih belum berkembang secara optimal karena pembelajaran menulis cenderung berorientasi pada hasil akhir tulisan tanpa pendampingan proses berpikir.
2. Keterampilan menulis teks persuasi murid masih menunjukkan kelemahan, khususnya dalam menyusun argumen yang logis, sistematis, dan meyakinkan.
3. Kemampuan menyusun argumentasi murid kelas XI dalam menulis teks persuasi masih rendah, terutama dalam aspek kejelasan klaim, kekuatan alasan, dan penggunaan bukti pendukung.
4. Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses diskusi yang terarah dan berbasis peran.
5. Pengaruh strategi diskusi terbimbing berbasis peran terhadap kemampuan menyusun argumentasi murid dalam menulis teks persuasi belum diketahui secara empiris.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi melalui penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran?
2. Adakah perbedaan signifikan antara kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi sebelum dan sesudah diterapkan diskusi terbimbing berbasis peran?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyusun argumen dalam menulis teks persuasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Apakah kemampuan menulis teks persuasi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol?
5. Seberapa besar pengaruh strategi diskusi terbimbing berbasis peran terhadap kemampuan murid menyusun argumen dalam teks persuasi di kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi melalui penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran;
2. untuk menganalisis perbedaan signifikan antara kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi sebelum dan sesudah diterapkan diskusi terbimbing berbasis peran;
3. untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyusun argumen dalam menulis teks persuasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol;

4. untuk memaparkan apakah kemampuan menulis teks persuasi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol;
5. untuk mengukur pengaruh strategi diskusi terbimbing berbasis peran terhadap kemampuan murid menyusun argumen dalam teks persuasi di kelas XI-J SMA 16 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diperoleh setelah penelitian dilaksanakan. Manfaat penelitian ini diuraikan menjadi manfaat teoretis, manfaat dari segi kebijakan, dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan penguatan kajian pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada teori pembelajaran menulis berbasis proses kognitif. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara strategi diskusi terbimbing berbasis peran dengan kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keajegan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang melibatkan interaksi dialogis dan pembagian peran mampu meningkatkan kualitas proses berpikir murid. Dengan menempatkan kemampuan menyusun argumentasi sebagai variabel terikat, penelitian ini memberikan perspektif teoretis baru dalam kajian pembelajaran menulis yang selama ini lebih banyak berfokus pada produk tulisan.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan menyusun

argumentasi murid melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam implementasi kurikulum, agar pembelajaran menulis teks persuasi tidak hanya menekankan ketercapaian kompetensi dasar, tetapi juga memperhatikan penguatan kemampuan menyusun argumentasi sebagai bagian dari kompetensi berpikir tingkat tinggi murid.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut.

a) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran dalam mengajarkan menulis teks persuasi, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menyusun argumentasi murid melalui diskusi terbimbing berbasis peran.

b) Bagi Murid

Murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat aktif dalam proses diskusi dan penyusunan argumen, sehingga kemampuan menyusun argumentasi dan kualitas teks persuasi yang dihasilkan dapat meningkat.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia serta mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran menulis dan pengembangan kemampuan menyusun argumentasi pada jenjang pendidikan yang berbeda.

F. Definisi Oprasional

Definisi operasional mengemukakan pembatasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sehingga tercipta kesamaan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu, definisi operasional berfungsi menyimpulkan pembatasan istilah dalam penelitian agar memperlihatkan makna penelitian secara jelas dan mempermudah penulis dalam memfokuskan pembahasan masalah. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi Diskusi Terbimbing Berbasis Peran

Strategi diskusi terbimbing berbasis peran dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang menempatkan murid dalam kelompok diskusi dengan pembagian peran tertentu (seperti penyusun pendapat, pemberi alasan, pencari bukti, dan penyimpul) yang diarahkan secara sistematis oleh guru. Strategi ini diterapkan melalui tahapan perencanaan diskusi, pelaksanaan diskusi, dan evaluasi hasil diskusi dengan tujuan mengembangkan kemampuan menyusun argumentasi murid dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

2. Kemampuan Menyusun argumentasi

Kemampuan menyusun argumentasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan murid dalam menyusun dan mengembangkan pendapat yang disertai alasan logis, bukti pendukung, serta hubungan antargagasan yang runtut. Kemampuan ini diukur melalui hasil tes menulis teks persuasi dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kejelasan klaim, kekuatan alasan, ketepatan penggunaan bukti, koherensi argumen, dan ketegasan simpulan persuasif.

3. Menulis Teks Persuasi

Menulis teks persuasi dalam penelitian ini adalah kemampuan murid dalam menuangkan gagasan secara tertulis untuk memengaruhi pembaca melalui penyampaian pendapat yang disertai argumen yang logis dan meyakinkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Kemampuan menulis teks persuasi ini diwujudkan dalam bentuk teks tulis yang dihasilkan murid pada saat *pretest* dan *posttest*.

4. Murid Fase F

Murid fase F dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang menjadi subjek penelitian dan terlibat langsung dalam penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran. Murid yang akan menjadi subjek penelitian adalah kelas XI-J dan XI-K di SMA N 16 Bandung. Murid dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat perbedaan kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi.

Berdasarkan definisi operasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh strategi diskusi terbimbing berbasis peran terhadap kemampuan menyusun argumentasi murid yang tercermin dalam hasil menulis teks persuasi, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam pelaksanaan maupun analisis penelitian.

G. Sistematika skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat beberapa ketentuan dan sistematika penulisan yang harus diikuti oleh penulis. Sistematika penulisan skripsi dibuat berdasarkan buku panduan yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian skripsi ini. Skripsi disusun dari bab I sampai bab V, berikut akan dijelaskan sistematika penelitian skripsi.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai hal-hal yang secara umum mendasari kegiatan penelitian. Bab I skripsi meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II merupakan bagian kajian teori dan kerangka pemikiran. Bab ini berisi pemaparan dari landasan teori dan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Bab ini berisi landasan teoretis yang relevan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penilaian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Pada bab IV penulis menyampaikan dua hal utama, yakni, 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan data dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran sistematika skripsi terdiri dari lima bab yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode penelitian, bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran.